

**Lampiran 7 :
LAPORAN KEGIATAN**

DESKRIPSI KEGIATAN

Proyek "Pembuatan Produk Audio Visual Capaian Proyek Wallacea" – Lembaga Rekam Nusantara Foundation

KEGIATAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan gambar di Lompobattang, Maros-Pangkep, Komplek Danau Malili 2. Pengambilan gambar di Pulau Buano dan Haruku 3. Pengambilan gambar di Kelimutu, Solor Selatan dan Lembata 4. Proses editing. 5. Paparan draft video kepada Burung Indonesia 6. Revisi lima buah video yang sudah dikerjakan 7. Final video dan ditayangkan perdana di Makassar dan Jakarta
WAKTU PELAKSANAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. 25 Februari s.d 22 Maret 2019. 2. 30 Maret s.d 12 April 2019 3. 29 April s.d 15 Mei 2019 4. Maret s.d September 2019 5. 24 Juni 2019 6. Agustus- September 2019 7. 3 & 9 Oktober 2019
TEMPAT PELAKSANAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lompobattang, Maros- Pangkep, Komplek Danau Malili 2. Pulau Buano dan Haruku 3. Kelimutu, Solor Selatan dan Lembata 4. Kantor Rekam Nusantara 5. Kantor Burung Indonesia 6. Kantor Rekam Nusantara 7. Gedung Mulo Makassar dan Gedung Perpustakaan Nasional RI Jakarta
PERSONEL LEMBAGA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Een Irawan Putra 2. Rifky 3. Wahyu Mulyono 4. Faizal Abdul Aziz 5. Aristyawan Cahyo Adi 6. Khairul Abdi 7. Iman Nurhidayat 8. Kayis Fathin 9. Fachrudin 10. Malvin Adinoegroho 11. Firman 12. Donny Iqbal 13. Bernita Sandy Sumardja
PESERTA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemutaran film dan diskusi Merekam Wallacea di Makassar dihadiri oleh 144 peserta

	2. Pemutaran film dan diskusi Merekam Wallacea di Jakarta dihadiri oleh 125 peserta
INDIKATOR	1. 100% mitra pengelola proyek Wallacea di daerah dapat melakukan kerjasama yang sangat baik sehingga dapat menghasilkan video dokumenter yang mampu menyampaikan konten yang faktual, nyata dan menggugah rasa (ingin tahu lebih dalam, emosi dan reaksi).

<p>PROSES (<i>diisi dengan deskripsi tentang persiapan-pelaksanaan-evaluasi</i>)</p>	<p>Tim Rekam Nusantara sebelum berangkat ke lapangan dan melakukan proses pengambilan gambar terus melakukan komunikasi dan koordinasi dengan tim dari Burung Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang sebanyak-banyaknya sehingga tim Rekam Nusantara bisa mendapatkan gambaran bagaimana situasi di lapangan. Selain itu juga informasi awal diperlukan untuk membuat rencana perjalanan dan mencatat kebutuhan apa saja yang perlu disiapkan agar proses pengambilan gambar di lapangan bisa berjalan dengan lancar.</p> <p>Informasi dari tim Burung Indonesia seperti list penerima dana hibah CEPF, capaian yang sudah dicapai oleh mitra, kondisi di lapangan dan bagaimana akses menuju lokasi sangat membantu tim Rekam Nusantara dalam membuat draft storyboard dan rencana perjalanan untuk proses pengambilan gambar.</p> <p>Pada tanggal 25 Februari 2019 Tim Rekam Nusantara mulai melakukan perjalanan pengambilan gambar untuk memulai proses pembuatan video dokumenter. Perjalanan dimulai dari Sulawesi KBA Kareang-Lompobattang, KBA Batimurung dan KBA Danau Malili. Tiga KBA ini dikunjungi dalam satu kali trip dengan total lama perjalanan adalah 26 hari.</p> <p>Pada tanggal 28 Maret 2019 s.d 12 April 2019 Tim Rekam Nusantara melanjutkan pengambilan gambar di KBA Perairan Buano dan KBA Haruku. Kegiatan peliputan dilakukan selama 14 hari.</p> <p>Tim Rekam Nusantara kembali melanjutkan proses pengambilan gambar di lapangan untuk KBA Kelimutu, KBA Pantai Selatan Lebau dan KBA Teluk Hakadewa. Kegiatan peliputan dilakukan selama 17 hari yaitu pada tanggal 27 April 2019 s.d 15 Mei 2019.</p> <p>Trip terakhir yang dilakukan adalah ke Sangihe dan Talaud yang dilakukan pada tanggal 21 Juli s.d 4 Agustus 2019. Lokasi pengambilan gambar adalah Gunung Sahendaruman (Sangihe) dan Karakelang, Desa Bantane, Desa Tua Batu, Desa Ambela, Desa Bengel (Talaud)</p> <p>Proses editing video hingga final produk dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2019.</p>
--	--

<p>HASIL (<i>diisi dengan deskripsi pemenuhan indikator kegiatan dan deskripsi produk/hasil kegiatan</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep video documenter telah disepakati bersama tim dari Burung Indonesia. Ada 4 topik video yang akan dibuat yaitu; 1) Konservasi Pesisir, 2) Kolaborasi: kunci sukses melestarikan habitat penting bagi keragaman hayati, 3) Pemanfaatan Kehati dan SDA secara lestari untuk kesejahteraan masyarakat dan 4) Pelestarian Kehati berbasis inisiatif dan kearifan lokal. 2. Para mitra yang akan ditemui di lapangan sudah diidentifikasi dan dilakukan wawancara untuk kebutuhan film. 3. Konsep video documenter telah disepakati bersama tim dari Burung Indonesia. Ada 4 topik video yang akan dibuat yaitu; 1) Konservasi Pesisir, 2) Kolaborasi: kunci sukses melestarikan habitat penting bagi keragaman hayati, 3) Pemanfaatan Kehati dan SDA secara lestari untuk kesejahteraan masyarakat dan 4) Pelestarian Kehati berbasis inisiatif dan kearifan lokal. Dari konsep video tersebut telah dibuat 4 buah draft storyboard untuk panduan tim pengambilan gambar selama di lapangan dan tim editor. 4. Telah dipaparkan draft video kepada tim Burung Indonesia 5. Telah diserahkan final video dan diputarkan perdana di Makassar dan Jakarta.
<p>TINDAK LANJUT KEGIATAN (<i>diisi dengan hal-hal yang harus dilaksanakan terkait hasil kegiatan</i>)</p>	<p>Setelah menyelesaikan semua video dan suksesnya pemutaran perdana terhadap kelima video tersebut. Ada permintaan para pihak untuk dilakukan pemutaran di berbagai daerah.</p>
<p>FAKTOR PENDUKUNG/PENG HAMBAT DAN REKOMENDASI KE DEPAN (<i>diisi dengan hal-hal yang memungkinkan kegiatan dilaksanakan dengan lancar, dan atau hal-hal yang menyebabkan kegiatan tidak dapat dilaksanakan dengan lancar. Lancar dimengerti sebagai proses dan hasil berada dalam titik maksimal sesuai perencanaan</i>)</p>	<p>Faktor pendukung adalah data yang lengkap dan sudah ada informasi awal dari para mitra dan tim Burung Indonesia.</p> <p>Rekomendasi ke depan adalah bisa menunjukkan dokumentasi (foto/video) kegiatan-kegiatan para mitra dan lokasi proyek sehingga bisa lebih detail untuk mengetahui kondisi di lapangan.</p>

DOKUMENTASI KEGIATAN (Foto dan daftar hadir)

1. Pemutaran film Merekam Wallacea di Gedung Mulo Makassar



2. Pemutaran film Merekam Wallacea di Gedung Perpustakaan RI Jakarta



3. Daftar Hadir Pemutaran Film Merekam Wallacea di Makassar dan Jakarta tanggal 3 & 9 Oktober 2019.

4. *Term of Reference*/Kerangka Acuan kegiatan:

- a. KBA Bantimurung, Karaeng-Lompobattang dan Danau Malili
- b. KBA Haruku-Saparua, KBA Buano dan Perairan Buano
- c. KBA Teluk Lewoleba & KBA Kelimutu
- d. KBA Sahendaruman & KBA Talaud Karakelang

**PEMBUATAN PRODUK AUDIO VISUAL CAPAIAN PROYEK
WALLACEA
LEMBAGA REKAM NUSANTARA FOUNDATION**



**LAPORAN AKHIR PROYEK
(5 NOVEMBER 2018 s.d 5 SEPTEMBER 2019)**

I. INFORMASI PROYEK

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur
<u>KBA</u>	:	10 lokasi KBA mitra pengelola proyek Wallacea
<u>Strategic Direction(s)</u>	:	Riset dan konsultasi secara mendalam dengan pengelola Proyek Wallacea dan mitra di daerah
<u>Nama Proyek</u>	:	PEMBUATAN PRODUK AUDIO VISUAL CAPAIAN PROYEK WALLACEA
<u>Nomor Laporan</u>	:	01
<u>Periode waktu</u>	:	November 2018-September 2019 (10 bulan)
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Rifky (Koordinator Proyek)
<u>Tanggal</u>	:	11 November 2019

Hibah CEPF:

(a) dalam USD: 39,931.03

(b) dalam mata uang lokal (Rp) : 579.000.000,-

Kontribusi Mitra: berupa 4 *video durasi 10 menit*, 1 *video durasi 3 menit*

Kontribusi donor (program) lain (jika ada): -

Periode proyek: 5 November 2018 s.d 5 September 2019

Lembaga pelaksana (mitra): Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara

II. RINGKASAN

Laporan Pembuatan Film Dokumentasi Capaian Proyek Burung Indonesia -CEPF

Tidak semua lokasi yang menerima hibah dari CEPF dikunjungi dan dibuatkan film dokumentasi untuk keberhasilan proyek ini. Lokasi-lokasi yang dikunjungi adalah hasil diskusi dengan Burung Indonesia, mempertimbangkan beragam aspek mulai dari keterwakilan, kisah sukses dan cerita yang kuat.

Berikut laporan untuk pembuatan film dokumentasi:

I. Bantaeng :

- *Warga yang diwawancarai adalah :*

1. Ramli
2. Haji Mambua
3. Edli
4. Lukman (Kepala Desa)
5. Andi Kurniawan

Proses wawancara dengan warga berlangsung dengan lancar dan tanpa kendala. Hanya sedikit harus menterjemahkan dari bahasa daerah dan harus bersabar untuk membangkitkan memori, terutama kepada Haji Mambua, sesepuh desa Pattaneteang yang sudah lanjut usia.

Sejak awal masuk ke lokasi kami berkoordinasi dengan pemerintah desa setempat bahkan disediakan tempat menginap oleh Kepala Desa.

Tantangan relatif tidak ada, hanya saat di lapangan justru diantara narasumber seperti Kepala Desa Lukman yang sempat bersikap aneh dengan narasumber lain, yaitu Ramli dan juga kepada penerima hibah. Namun ini bisa diselesaikan oleh penerima hibah setempat dan proses berjalan lancar.

Selain proses wawancara, kegiatan pengambilan gambar juga dilakukan di dalam hutan desa Pattaneteang. Beberapa jenis satwa dapat didokumentasikan dengan baik seperti tarsius, kuskus dan beberapa jenis tikus hutan. Dikarenakan di hutan desa Pattaneteang hidup burung endemik sikatan lompobattang kita juga mencoba untuk mendapatkan gambarnya dan sangat disayangkan gambar burung tersebut tidak dapat, kita juga sudah membagi tim dan menambah sekitar 4 hari untuk mencari burung tersebut dan tetap gagal dikarenakan faktor cuaca selama 4 hari tersebut kurang mendukung. Kegiatan pendokumentasian di hutan desa Pattaneteang dibantu juga oleh beberapa pemuda lokal dan juga beberapa komunitas pecinta alam di Bantaeng.





II. Maros - Pangkep :

- Warga yang diwawancarai adalah :

1. Mansur
2. Badriah
3. Najamudin (Kadus Bulu-Bulu)
4. Firman
5. Najamuddin (Kepala Desa Bonto Masunggu)
6. Iqbal Abadi R (TN Bantimurung Bulusaraung)

Di bentang Maros Pangkep dua desa yang kami kunjungi yaitu Desa Tompobulu dan Bonto Masunggu. Di keduanya kami tidak mendapatkan kesulitan dalam menggali informasi sebab mereka sangat menerima kedatangan dan membantu proses di lapangan. Untuk menggali informasi yang dibutuhkan, wawancara dilakukan sambil berkegiatan dan dilakukan dengan santai, sehingga transfer informasi menjadi lebih terbuka dan cair.

Sejak awal, karena koordinasi kami dengan Kepala Dusun dan juga Kepala Desa, sehingga proses pengumpulan informasi tidak mendapatkan hambatan.

Tantangan relatif tidak ada, hanya waktu yang terlalu sedikit sehingga seharusnya bisa lebih banyak cerita yang bisa digali dari lokasi ini.

Kegiatan dokumentasi film dan foto juga dilakukan di Desa Tompobulu dan Bonto Masunggu, baik dokumentasi udara tentang lansekap kedua desa tersebut dan juga kegiatan sosial masyarakat di dua desa itu. Beberapa lansekap air terjun dapat direkam dengan baik serta kegiatan panen madu hutan dan juga panen air nira yang selanjutnya diproses menjadi gula aren. Kegiatan ibu-ibu dengan panen jamur tiram serta membuat manisan dari gula aren juga dapat didokumentasikan dengan baik.









III. Kompleks Danau Malili :

- Warga yang diwawancarai adalah :

1. Moh Jafar
2. Hadijah Aziz (Universitas Andi Jemma)
3. Sultaman
4. Zainuddin

Saat berkunjung ke Danau Malili, kami relatif tidak mendapatkan tantangan yang berarti. Masyarakat sangat terbuka menyambut kami. Bahkan kami mendapatkan informasi baru mengenai Moh Jafar, yang sebelumnya justru tidak atau kurang mendapatkan perhatian akan upayanya melindungi Maleo. Tantangannya lebih kepada waktu dan jarak yang begitu jauh, sehingga waktu lebih banyak habis di perjalanan. Kepala Desa di Matano sayangnya tidak bisa ditemui karena sedang tersangkut masalah hukum.

Proses pengambilan gambar di Danau Malili selama 2 hari, lokasi ini dipilih karena untuk mendapatkan salah satu satwa endemic dari Sulawesi yaitu burung maleo senkawor. Selain maleo senkawor di danau Malili juga kita mendokumentasikan udang endemic dari danau tersebut.







IV. Negeri Haruku :

- Warga yang diwawancarai adalah :

1. Emil
2. Eliza Kisya
3. Pieter
4. Benito

Tidak ada tantangan yang berarti saat mengunjungi Haruku. Semua narasumber bisa diwawancarai dengan baik, hanya saat itu tidak bisa bertemu dengan Kepala Desa dikarenakan waktunya tidak cocok, ybs sedang ke luar kota. Proses wawancara berlangsung santai dan dilakukan diwaktu-waktu yang juga tidak membuat suasana tegang atau membuat narasumber tidak bisa mengeluarkan apa yang ada di dalam pikiran mereka.

Selama kurang lebih 5 hari kita melakukan dokumentasi kegiatan di negeri Haruku. Lokasi ini dipilih juga karena ada cerita menarik terkait konservasi salah satu burung endemic dari pulau Maluku yaitu gosong maluku. Untuk gosong maluku yang liar kita tidak mendapatkan gambarnya tetapi ada 4 ekor gosong maluku yang dirawat oleh Eliza Kisya selaku kewang di pulau Haruku. Tim juga mendokumentasikan kegiatan penanaman pohon mangrove bersama anak-anak negeri haruku.





V. Pulau Buano :

- *Warga yang diwawancarai :*

1. *Sudin Mahelatu*
2. *Abdul Karim Tamalene*
3. *Ayub Demison*

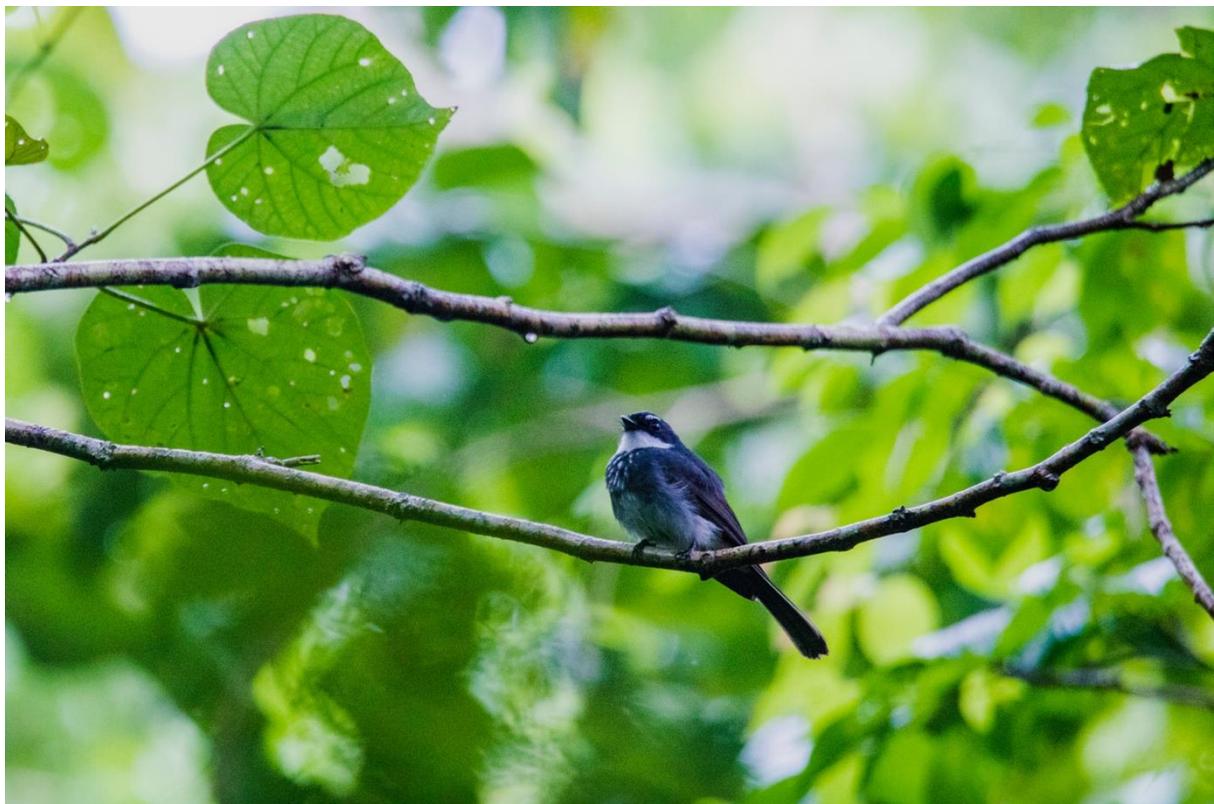
Tantangan yang dihadapi di Buano adalah luasan yang cukup besar dari pulaunya, agak menyulitkan saat mencari narasumber lokal, terutama untuk penyesuaian waktu bincang-bincangnya. Namun secara umum, semua berjalan lancar dan tidak ada kendala yang berarti.

Kami bekerja di dua negeri, yaitu negeri Buano Selatan dan negeri Buano Utara. Koordinasi dilakukan dengan kepala-kepala adat, sehingga dalam perjalanan pengumpulan informasi tidak menemui kendala, justru mendapatkan banyak dukungan.

Ada beberapa kegiatan di pulau Buano yang didokumentasikan. Dua hari tim habiskan di dusun Huhua Buano Utara untuk mendapatkan gambar burung endemik dari pulau Buano yaitu kehicap buano. Cuaca sedikit kurang mendukung karena gerimis dan hujan.

Selain gambar satwa liar, kita mendokumentasikan juga budaya dan masyarakat di Pulau Buano (Buano Utara dan Buano Selatan). Disini tim mendokumentasikan bagaimana para kawang di pulau buano ini menjaga hutan dan lautnya. Untuk kegiatan panen kayu putih dan proses penyulingannya juga kita dokumentasikan.

Selain gambar di darat, tim dokumentasi juga melakukan penyelaman untuk mendapatkan gambar-gambar keindahan bawah laut di Pulau Buano.









VI. Teluk Hadakewa :

- Warga yang diwawancarai :

1. Benediktus Bedil
2. Petrus Taran
3. Philipus Anakoda

Kami masuk bersama tokoh masyarakat setempat yang juga pegiat lingkungan dan penerima grantee. Tak ada kendala yang berarti saat wawancara dengan narasumber setempat. Mereka menyambut dengan baik. Tantangan hanya masalah waktu dan acara yang sempat mundur dari yang dijadwalkan semula.

Kegiatan pengambilan gambar di Teluk Hadakewa dilakukan baik di darat dan di laut. Kegiatan upacara adat penetapan Muro Laut untuk mencegah kerusakan laut di teluk hadakewa. Pengambilan gambar bawah lautpun dilakukan untuk melihat beberapa titik dimana karang yang terjaga dengan baik dan juga karang-karang yang dalam tahap pemulihan setelah ditetapkannya Muro Laut.







VII. Solor Selatan :

- *Warga yang diwawancarai :*

1. *Nicholas*
2. *Benediktus Basajawan*
3. *Yuvenalis Anumerang*

Di Solor Selatan kendala yang dihadapi adalah waktu yang terlalu singkat. Sehingga agak tergesa-gesa dalam mewawancarai warga, kendati tetap bisa dimaksimalkan. Masyarakat sendiri menerima dengan terbuka.

Tim mendokumentasikan kegiatan perlindungan kawasan laut di Solor Selatan dimana dahulunya banyak nelayan yang melakukan pengeboman untuk mencari ikan. Kegiatan warga di Solor Selatan yang sekarang sudah mulai kembali mencari ikan juga kita dokumentasikan.





VIII. Kelimutu :

- Warga yang diwawancarai :

1. Markus Lawa Raja
2. Djafar
3. Ferdinandus Watu
4. Stefanus
5. Thomas Gao
6. Michael Ome

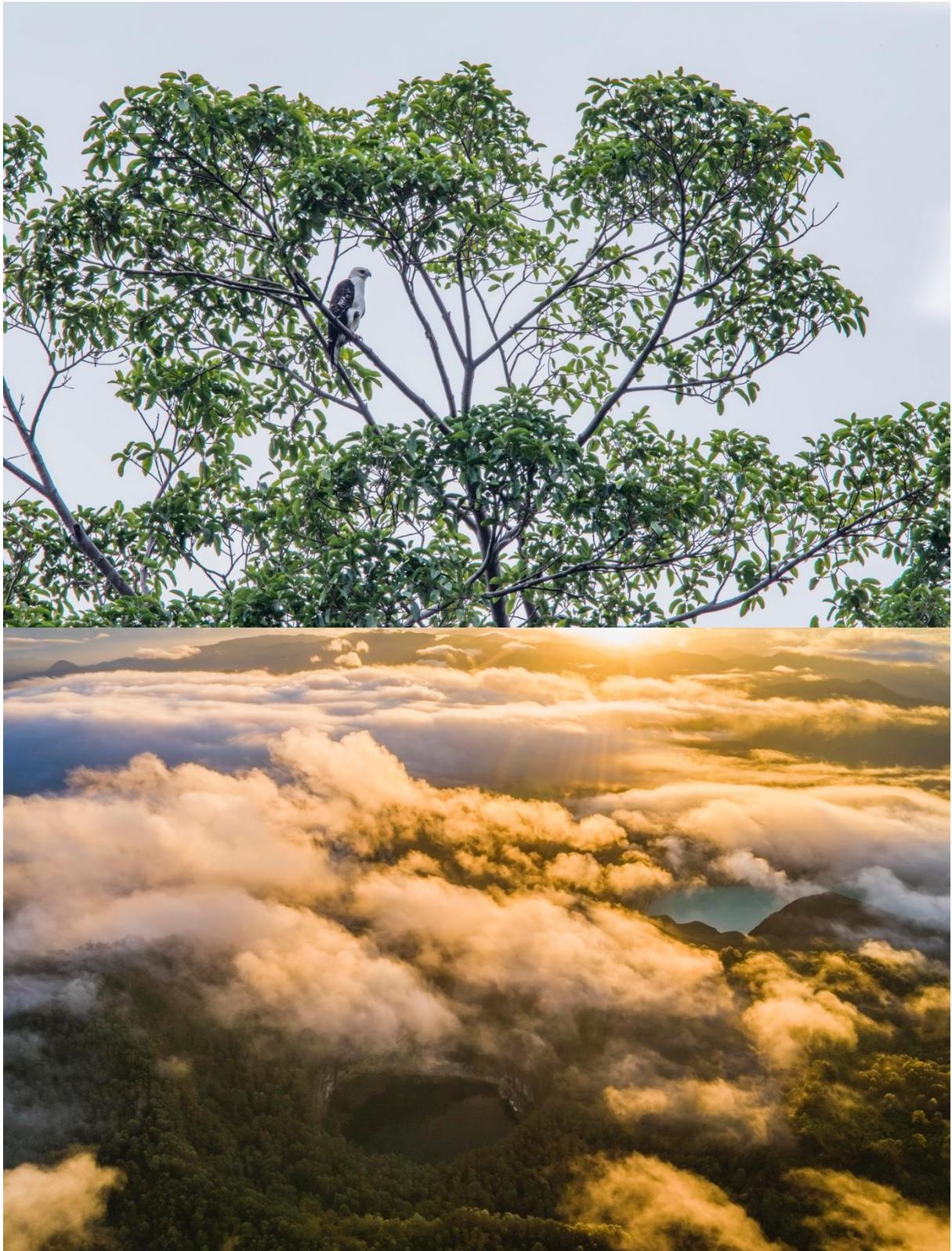
Proses penggalian informasi di Kelimutu berjalan dengan baik. Masyarakat menyambut kedatangan tim dengan baik dan kami diarahkan kepada narasumber-narasumber yang tepat. Tidak ada kendala berarti, hanya di masalah waktu dan lokasi yang cukup menghabiskan waktu dan energi.

Banyak kegiatan pengambilan gambar kita lakukan di Kelimutu. Keindahan danau tiga warna Kelimutu didokumentasikan dengan baik. Kegiatan masyarakat di Dusun Toba Desa Roga juga kita dokumentasinya seperti panen kopi kelimutu, air terjun dan juga pemandian air panas.

Untuk dokumentasi satwa liar tim beruntung mendapatkan gambar burung endemik dari Flores yaitu Elang flores. Tidak banyak gambar yang didapatkan karena belum musim berkembang biak.







IX. Talaud :

- Warga yang diwawancarai :

1. Reholintje Maarisit
2. Adrian Tamarengki
3. Zakarian Majuntu
4. Muksin Sambe

Di Talaud ini ada dua tema yang didapat, yaitu mengenai permakultur dan perlindungan Nuri Talaud. Dalam proses pengambilan informasi tidak ada kendala berarti. Dengan enak narasumber bisa digali keterangannya. Jarak yang cukup jauh dari satu lokasi ke lokasi lainnya saja yang menjadi kendala untuk pengaturan waktunya.

Talaud menjadi titik pengambilan gambar yang menarik selain disana terdapat burung endemic yaitu nuri talaud yang saat ini terancam punah. Pendokumentasian nuri talaud berjalan dengan baik dan mendapatkan gambar yang bagus. Selain gambar satwa endemic tersebut kegiatan permakultur juga menjadi salah satu yang tim dokumentasikan.





X. Sangihe :

Di Pulau Sangihe tim dokumentasi hanya mencoba mendapatkan satwa-satwa endemic yang berada di pulau tersebut. Ada sekitar 5 jenis satwa yang didapatkan gambarnya yaitu srintit sangihe, burung madu sangihe, celepuk sangihe raja udang pipi ungu dan juga seriwang sangihe.







III. STATUS KEUANGAN

a. Pemasukan	: 550.050.000
b. Pengeluaran	: 563.312.203
c. Bunga Bank Bersih	: 746.785
d. Saldo	: (12.515.418)